

TAPAKAN BARONG NAWA SANGGHA PURA PUCAK PADANG DAWA DALAM UPACARA RUWAT BUMI

I Wayan Dana

Jurusan Seni Tari
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta

Abstract

Tapakan Barong Nawa Sanggha is not only glorified in Pura Pucak Padang Dawa but also can be found in Pura Natar Sari Apuan and Pura Pucak Kembar Pacung Baturiti, Tabanan. The three tapakan, in accordance to calculation time based on Bali calendar, by turns, conduct the ritual ceremony ngelawang, melelungan, or ngunya around the various areas of Central Bali as the form of Ruwat Bumi ceremony. The ceremony of Ruwat Bumi is an inseparable part of 'panca yadnya' (the five holy victims) executed honestly by Hindu society. Tapakan Barong Nawa Sanggha becomes a media in the ceremony because tapakan symbolically masters and guards the power from all sides of point. The form of nine barong shows the power from all sides which is believed by the society to have God power that is able to purify the world from threatening danger. For the reason, the barong is mostly waited for by the society in order to get peaceful and harmonious life forever.

Key words: *Tapakan Barong Nawa Sanggha, Paruman Barong, Pucak Padang Dawa, Ruwat Bumi ceremony.*

Pendahuluan

Barong adalah gambaran binatang mitologi berkaki empat atau wujud manusia purba yang dipercaya oleh masyarakat penyangganya memiliki kekuatan gaib. Keberadaan kesenian Barong di Bali hingga kini diduga merupakan penerusan dari peninggalan kebudayaan praHindu yang terpelihara dengan baik sebagai benda sakral yang disucikan oleh masyarakat. Dengan demikian, kini di Bali tumbuh dan berkembang berbagai bentuk barong, baik sebagai seni sakral (disucikan) maupun sekuler (dipertontonkan sebagai hiburan).

Pada kesempatan ini akan dibahas topik bertajuk "Tapakan Barong Nawa Sanggha Pura Pucak Padang Dawa dalam upacara Ruwat Bumi". Agar permasalahan lebih jelas terlebih dahulu diungkap tiga hal yang dipandang perlu mendapat penekanan mengenai topik ini, yaitu Tapakan Barong Nawa Sanggha; Pura Pucak Padang Dawa, dan Upacara Ruwat Bumi.

Tapakan Barong Nawa Sanggha. *Tapakan* secara simbolis bermakna kendaraan atau tempat para dewata bersemayam. Barong Nawa Sanggha

berarti sembilan wujud barong yang menjaga kekuatan di sembilan penjuru arah mata angin. Kesembilan Tapakan Barong itu terdiri atas wujud Rahwana sebagai Siva berada di tengah (pusat); Anoman sebagai Iswara di timur; Sangut sebagai Mahadewa di barat; Angada sebagai Brahma di selatan; Delem sebagai Visnu di utara; Menda sebagai Maheswara di tenggara; Sugriwa sebagai Ludra di barat daya; Anila sebagai Sangkara di barat laut; dan Rahwana sebagai Sambu di timur laut.

Pura Pucak Padang Dawa adalah nama bangunan tempat suci sebagai kahyangan jagat. *Pura* berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *pur* yang berarti tempat yang dikelilingi tembok pembatas. Kata *pura* kemudian mewarga menjadi bahasa Jawa Kuna, karena pengaruh agama Hindu dari India di Nusantara khususnya Jawa dan Bali (Titib, 2003: 88—94 dan Wiana, 2004: 71—74). *Pura* selanjutnya memasyarakat di lingkungan umat Hindu di Bali dipakai untuk menyebut tempat suci, untuk memuja atau tempat sembahyang. *Pura* identik dengan kolam kesucian. Setiap orang yang datang ke *pura* dilandasi dengan pikiran suci, sehingga *pura* merupakan

tempat timbunan kesucian. Datang *berthayatra* yang bermaksud mengunjungi *pura*, berarti 'mandi di kolam kesucian' (Cudamani, 1987: 43). Demikian luasnya pengertian tentang *pura*, bahkan *pura* juga sering digunakan sebagai tempat memohon keselamatan dan kesaktian apabila masyarakat penyangga *pura* menghadapi ancaman marabahaya (Agung, 2006: 140—141).

Sebutan atau nama Pura Pucak Padang Dawa mengandung makna dan berkaitan arti dalam satu kesatuan yang padu. *Pura* seperti disebut di atas adalah istilah untuk menyebut tempat suci bagi umat Hindu di Bali. Pucak adalah sebuah istilah untuk menyebut sesuatu yang menjulang tinggi, seperti gunung atau bukit sebagai lambang untuk menemukan sumber religiusitas (Sutrisno, 2006: 194); dan *padang* berarti sinar yang terang atau 'galang' dalam bahasa Bali. *Padang* menegaskan arti sesuatu bersinar terang-benderang. *Dawa* dalam bahasan ini berarti 'panjang' atau dalam pengertian untuk durasi waktu yang relatif lama.

Jadi makna dan pengertian yang tercakup dalam Pura Pucak Padang Dawa adalah sebuah tempat suci yang dibangun di atas pucak gunung yang bersinar-*padang* dan panjang yang menjulang tinggi ke angkasa (Sudarsana, 2001: 1—2 dan Pemangku Natar Agung Pucak Padang Dawa, Juni 2006, Pemangku Puseh Agung Puncak Padang Dawa, dan Sudana Arimbawa, Agustus 2007). Pura Pucak Padang Dawa tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan upacara Paruman Barong bagi para *penyungsur* barong, tetapi juga memperkuat ikatan antara individu *penyungsur* barong dan *pengemong pura* dalam pelaksanaan upacara ruwat bumi. Kepercayaan warga masyarakat terhadap kekeramatan *pura* dapat memperkuat ikatan sosial-tradisional, melalui simbolisme pelaksanaan ritual Paruman Barong yang mengungkap nilai-nilai religius magis yang dilandasi dari struktur sosial penyangganya.

Pura Pucak Padang Dawa tepatnya berlokasi di Desa Bangli, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan, Bali. Tempat ini mudah dijangkau oleh masyarakat yang berkeinginan melakukan *thirtayatra* atau pemujaan. Dari Kota Denpasar melalui jalur/arah jalan raya Denpasar-Singaraja berjarak lebih-kurang 40 kilometer ke arah utara hingga di depan kantor Kecamatan Baturiti. Dari Kota Kecamatan Baturiti kemudian menyusuri jalan desa menuju arah ke barat lebih-kurang 5 kilometer, bisa menggunakan motor atau mobil, karena jalan beraspal hingga di depan Pura Pucak Padang Dawa.

Lingkungan Pura Pucak Padang Dawa merupakan alam yang sangat sejuk berupa sawah-ladang dengan dataran tinggi pegunungan Padang Dawa. Bangunan Pura Pucak Padang Dawa menghadap ke arah selatan, sehingga prosesi normatif memasuki tempat suci ini dilakukan dari arah selatan menuju ke arah hulu bagian utara. Penataan *mandala pura* berorientasi pada sistem kosmis terdiri atas *tri mandala*, yaitu tiga ruang meliputi *jeroan*, *jaba tengah*, dan *jaba sisi*.

Utama mandala sebagai ruang dalam Pura Luhur Pucak Padang Dawa terdapat beberapa bangunan di antaranya Meru, Pelinggih Taksu, Pesimpenan, Gedong, Paruman Agung, Bale Panjang, Bale Saji dan Panggungan. Di sisi sebelah samping kiri *madia mandala* berdiri bangunan Pura Penataran Agung Pucak Padang Dawa; Pura Dalem Purwa Pucak Padang Dawa; Pura Puseh Agung Pucak Padang Dawa; dan Pura Tegal Suci Pucak Padang Dawa. Setiap *pura* tersebut memiliki bangunan Bale Panjang disebut Bale Paruman Agung yang berfungsi untuk tempat barong-barong dan rangda di tempatkan sebelum menginjak prosesi inti ritual Paruman Barong atau upacara ruwat bumi. Bagian *nista mandala* terdapat Bale Wantilan, Pewaregan berupa dapur umum, dan wilayah untuk mendirikan stand-stand atau warung tempat para PKL (pedagang kali lima) berjualan selama ritual Paruman Barong sebagai upacara ruwat bumi berlangsung.

Upacara Ruwat Bumi, secara sederhana berarti suatu penyelenggaraan kerja ritual penyucian alam semesta dari segala bentuk ancaman mara bahaya dari perjalanan sang waktu (*kala*). Dilaksanakan upacara ruwat bumi mengandung makna agar senantiasa terwujud keseimbangan yang harmonis antara alam manusia dengan alam semesta, baik vertikal maupun horisontal. Pelaksanaan upacara ini berlangsung setiap 210 hari sekali, yang diselenggarakan secara bertahap dalam bentuk kecil (*nista*), sedang (*madia*), maupun besar (*utama*). Upacara ruwat bumi ini, utamanya disangga oleh masyarakat Desa Bangli Kecamatan Baturiti, Tabanan dan didukung masyarakat penyangga barong yang barongnya memperoleh kekuatan *pasupati* (*taksu*) di Pura Pucak Padang Dawa. Pelaksanaannya diawali dan diakhiri di Pura Pucak Padang Dawa, yang intinya berbentuk ritual Paruman Barong.

Berpijak dari uraian latar belakang ini, maka hadir beberapa masalah yang menarik diteliti atau dibahas pada kajian ini, antara lain: bagaimana

proses Tapakan Barong Nawa Sanggha dalam pelaksanaan Upacara Ruwat Bumi; apa makna dari pelaksanaan ini bagi masyarakat penyangga Barong; dan mengapa Tapakan Barong Nawa Sanggha dipercaya sebagai media Upacara Ruwat Bumi. Mengangkat dan menjawab dari ketiga masalah ini tentu tidak tertutup kemungkinan akan muncul masalah-masalah lain berkait dengan topik utama tulisan ini.

Pembahasan

A. *Nangiāng* Tapakan Barong Nawa Sanggha

Nangiāng berasal dari bahasa Bali *tangi* yang berarti bangun (Anandakusuma, 1986: 191). Maksudnya *nangiāng tapakan* Barong Nawa Sanggha adalah turunnya *tapakan* tersebut dari tempat *penyimpanan* melalui proses upacara ritual, kemudian setelah dirias, di tempatkan kembali di Bale Pepelik Pura Pucak Padang Dawa. Turunnya *tapakan* Barong Nawa Sanggha menandakan bagian awal pelaksanaan upacara ruwat bumi, kemudian menuju transisi bagian inti atau puncak pelaksanaannya. Jika dikaitkan dengan siklus *tri kona*, ritual *nangiāng* ini dapat disejajarkan dengan *utpeti*, yaitu membangunkan kekuatan spiritual dewata, kemudian spirit itu diagungkan agar bersemayam di *tapakan* Barong Kedingkling sebagai kekuatan Dewata Nawa Sanggha.

Di atas telah diungkap bahwa *petapakan* barong yang *disungsung* di Pura Pucak Padang Dawa adalah Barong Blasblasan atau sering pula disebut Barong Kedingkling atau Nongkling. Sebutan Nongkling ini diduga diambil dari kebiasaan orang mendengar suara gamelan yang mengiringi. Barong ini berwujud tokoh-tokoh Wayang Wong dalam cerita Ramayana dan dipercaya oleh masyarakat *penyungsung* sebagai manifestasi Sang Hyang Widhi Wasa dalam bentuk Dewata Nawa Sanggha. Kesembilan *tapakan* barong itu menggambarkan situs *panginder-ider bhuana agung* selaku penguasa ruang dan arah mata angin jagat raya yang sesungguhnya sebagai manifestasi *Ēiva* (Wardi, 2003: 64—65), sehingga sangat dihormati serta diagungkan dengan sebutan *tapakan* Ida Bhatara Barong Nawa Sanggha.

Dalam *Ensiklopedi Wayang Purwa*, seperti diungkap (Pramutama, 2001: 48—49) dijelaskan bahwa Dewa *Ēiva* dengan berbagai manifestasinya memiliki banyak nama sebagai cermin wujud kuasanya. Adapun nama-nama yang ditunjukkan kepada Dewa *Ēiva*, atas kuasanya oleh para pemuja, antara lain: Sang Hyang Jagad Pratingkah; Sang

Hyang Jagadnata; Sang Hyang Hutipati; Sang Hyang Lengin; Sang Hyang Nilakanta; Sang Hyang Pramesti; Sang Hyang Randuwanda; Sang Hyang Samba (Sambu); Sang Hyang Surapati; Sang Hyang Catur Buja; Sang Hyang Adityanirmala; Sang Hyang Bhirawa (Bhairawa); Sang Hyang Dewa; Sang Hyang Dewaraja; Sang Hyang Girinata; Sang Hyang Guru; Sang Hyang Isya; Sang Hyang Mahadewa Budha; Sang Hyang Manikmaya; Sang Hyang Pasupati; Sang Hyang Pasuprabu; Sang Hyang Pramesti Guru; Sang Hyang Prawata; Sang Hyang Rudra; Sang Hyang Siva-Budha; dan Sang Hyang Wisesa

Sebutan itu mengandung nilai spiritual religius bahwa yang diagungkan dan dipuja di samping mencerminkan atas kuasanya juga bermakna sebagai kekuatan pelindung sekaligus pemusnah kehidupan. Apapun nama yang ditujukan kepadanya, Dewa *Ēiva* adalah manifestasi Sang Hyang Widhi Wasa, *Brahmān* pencipta alam semesta, penguasa dari penjuru arah mata angin, dan tujuan akhir dari jagat raya ini (Geriya, 1986: 4—18 dan Cudamani, 1987: 65). Tampak pula kekuatan Dewa *Ēiva* begitu sangat dihormati di Indonesia. Bukti-bukti masyarakat menunjukkan rasa hormat itu tertuang dan terlihat sejak didirikan kompleks Candi Prambanan yang megah sebagai wujud penghormatan kepada *Ēiva*. Candi ini diperkirakan dibangun tahun 856 Masehi pada abad IX (Suleiman, 1986: 168—169 dan Holt dalam Soedarsono, 2000: 57—60). Rasa hormat dan bakti itu hidup berlanjut hingga kini di lingkungan masyarakat Hindu di Bali melalui berbagai wujud bangunan suci, pelaksanaan persembahyangan, dan diekspresikan dalam bentuk benda-benda sakral (Goris, 1986: 4—18 dan Ardana, 1986: 75—77), seperti *tapakan* barong dan rangda.

Gambaran manifestasi kekuatan Dewa *Ēiva* diaplikasikan ke dalam 9 (sembilan) tokoh *tapakan* Ida Bhatara Nawa Sanggha atau *pralingga* Barong Blasblasan yang di stanakan di Pura Pucak Padang Dawa sesuai warna, aksara, dan letak serta kuasanya masing-masing yang terdiri atas:

1) *Tapakan* Ida Bhatara atau tokoh Anoman, warna *tapel* putih, sebagai perwujudan Sang Hyang Iswara, menggunakan senjata *bajra* berbentuk genta, dengan gambaran aksara *sang*, menghadap ke timur dan menguasai arah timur.

2) *Tapakan* Ida Bhatara atau tokoh Menda dengan warna muka merah muda, perwujudan Sang Hyang Maheswara, dengan senjata *dhupa* sebagai unsur api, gambaran aksaranya *nang*, menghadap tenggara dan menguasai arah tenggara.

3) *Tapakan* Ida Bhatara dengan tokoh Anggada warna muka merah, perwujudan Sang Hyang Brahmâ, menggunakan senjata *gada* berwujud pentung, gambaran aksaranya *bang*, menghadap selatan dan menguasai arah selatan.

4) *Tapakan* Ida Bhatara atau tokoh Sugriwa warna muka jingga, sebagai perwujudan Sang Hyang Ludra, dengan senjata *mosala*, dan gambaran aksaranya *mang*, letaknya menghadap baratdaya menguasai arah baratdaya.

5) *Tapakan* Ida Bhatara atau tokoh Sangut warna mukanya berwarna kuning, perlambang Sang Hyang Mahadewa, menggunakan senjata *nagapasa* berupa pecut ularnaga, gambaran aksaranya *tang*, letaknya menguasai arah barat.

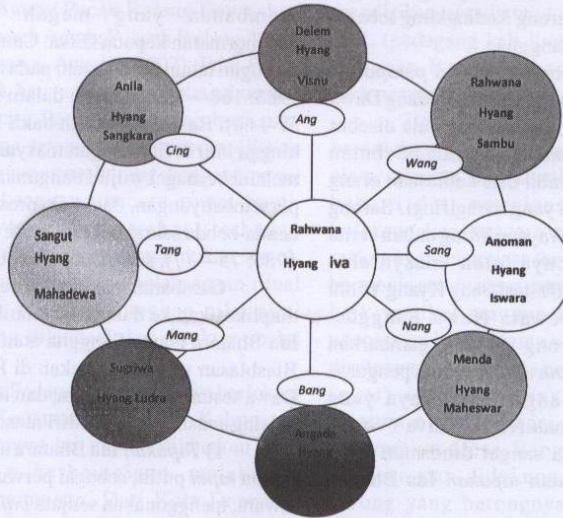
6) *Tapakan* Ida Bhatara Anila warna mukanya berwarna wilis, sebagai perlambang atau perwujudan Sang Hyang Sangkara, menggunakan senjata *angkus*, dengan gambaran aksara *cing*, letaknya menguasai arah baratlaut.

7) *Tapakan* Ida Bhatara atau tokoh Delem, dengan warna muka kehitam-hitaman, merupakan perlambang Sang Hyang Visnu, menggunakan senjata *cakra*, dan gambaran aksaranya *ang*, letaknya menguasai arah utara.

8) *Tapakan* Ida Bhatara tokoh Rahwana dengan warna muka abu-abu, sebagai perwujudan Sang Hyang Sambu atau Sunia (Eiva, lambang alam kosong menggunakan senjata tombak berkepala tiga (*tri sula*), dengan gambaran aksara *wang*, menguasai arah timur laut, arah menuju alam sorga (*sorga loka*).

9) *Tapakan* Ida Bhatara Rahwana dengan warna muka *mancawarna* (limawarna), sebagai perwujudan Sang Hyang (Eiva), menggunakan senjata teratai (*padma*), gambaran aksaranya *ing* dan *yang*, letaknya di tengah atau pusat (Khan, 2002: 191—198 dan Sumardjo, 2003: 1—25).

Pada tengah malam, sehari sebelum *Budha Kliwon Pegatwakan*, kesembilan *tapakan* Barong Nawa Sanggha diturunkan dari tempat penyimpanannya dan dihias sedemikian rupa. Kemudian ditata sesuai warna dan perwujudannya serta di tempatkan kembali di Bale Pepelik Pura Luhur Pucak Padang Dawa, secara berjejer menebar kesucian. Adapun *tapakan* Ida Bhatara Barong Nawa Sanggha yang (disebut juga Barong Blasblasan) *disungsung* oleh warga masyarakat Desa Bangli di Pura Pucak Padang Dawa secara mokro magis digambarkan dalam bagan dan foto seperti di bawah ini.

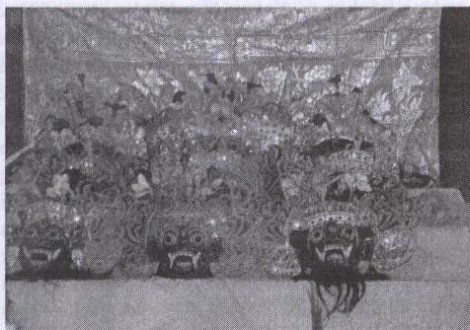


Bagan tentang Formasi ruang simbolik *Tapakan* Ida Bhatara Barong Nawa Sanggha Pura Pucak Padang Dawa sebagai simbol penguasa penjuru mata angin

(berpajak dari Sudarsana, 2001: 32—33, 2002: 25—26; Ida Pedanda Gde Telaga dan Ida Pedanda Gde Putera Bajing, 2007: 13—18)



Gambar *Tapakan* Ida Bhatara Barong Nawa Sanggha Pucak Padang Dawa saat prosesi penyucian barong di Pura Beji, sebagai Puncak upacara Ruwat Bumi (foto koleksi I W Dana, 1 Agustus 2007)



Gambar Sembilan *tapel* Tapakan Ida Bhatara Barong Nawa Sanggha pada saat *Melelungan/ Ngelawang* berada di Pura Puser Tasik Marga Tabanan (foto koleksi I W Dana, 29 Mei 2007).

Gerak Sentrifugal Tapakan Barong Nawa Sanggha

Dalam ruang hadir berbagai aktivitas yang bergerak dalam waktu, sehingga gerakan itu juga membutuhkan tenaga. Unsur-unsur ini tersusun sebagai struktur yang memperkokoh hadirnya serangkaian kegiatan yang menjadi satu kesatuan pelaksanaan ritual Paruman Barong, yang terpusat satu sistem di Pura Pucak Padang Dawa. Dari satu pusat kegiatan itu bergerak menyebar, kembali ke berbagai daerah se Bali Tengah/Selatan sebagai pelaksanaan sentrifugal ritual Paruman Barong awal maupun akhir upacara ruwat bumi.

Gerak sentrifugal barong ditandai oleh pergerakan barong menjauhi pusat untuk kembali terpecah-pecah menyebar ke masing-masing daerah. Gerak ini merupakan kebalikan dari mengundang yang mengandung makna mendatangi para warga *penyungsur* barong se Bali Tengah/Selatan. Adapun pelaksanaan gerak sentrifugal Tapakan Barong memiliki dua pengertian, sebagai berikut.

Pertama, bahwa barong-barong yang berada di Pura Pucak Padang Dawa bergerak menjauhi pusat, yaitu *melancaran* atau *ngunya*, sering disebut juga *ngelawang* yang berarti *melalungan kejaba kuto*. *Ngelawang* berarti pergi diarak keliling desa berhari-hari, bahkan berbulan-bulan lamanya. Gerakan ini mengandung makna simbolis bahwa Tapakan Barong Nawa Sanggha melakukan penyucian alam semesta, berdasarkan perhitungan kalender Bali. **Kedua**, barong dan rangda setelah mengikuti prosesi pelaksanaan ritual Paruman Barong, kemudian warga masyarakat berserta benda-benda sakral kelengkapannya, diarak kembali menuju desa *penyungsur* barong masing-masing, terpecah-pecah di wilayah se Bali Tengah/Selatan meliputi Kabupaten (Tabanan, Negara/Jembrana, Badung, Denpasar Gianyar, dan Bangli), menebar kesucian secara *sekala* maupun *niskala*.

Sentrifugal dalam pengertian **pertama**, dimaksudkan *petapakan* Ida Bhatara Barong Nawa Sanggha Pura Pucak Padang Dawa *melancaran* atau *ngelawang*, yang intinya mengundang *tapakan* barong peserta ritual *paruman* di daerah-daerah se Bali tengah. Mengundang *tapakan* barong, dimulai dari Desa Baturiti-Tabanan menuju Desa Kapal, Mengwi-Badung, Sanur-Denpasar hingga Ubud, dan Payangan Gianyar, bahkan sampai Bangli. Pelaksanaan *melancaran* Ida Bhatara Barong Nawa Sanggha setidaknya dilaksanakan setahun sekali atau tergantung pada keperluan masyarakat yang mendesak, seperti terjadi kekeringan tanah pertanian dalam waktu lama, paceklik, dan timbul bencana penyakit yang mengahatui ketenteraman masyarakat. Bentuk pelaksanaan *melancaran* atau *melalungan*, yang juga sering disebut *ngunya* barong, biasanya berlangsung 2 (dua) minggu sampai 2 (dua) bulan sebelum hari pelaksanaan upacara Paruman Barong. Kemudian beberapa hari sebelum pelaksanaan *pujawali* di Pura Luhur Pucak Padang Dawa, yang jatuh pada hari *Budha Kliwon Pahang*, diharapkan Tapakan Barong Kedingkling sudah berada di Pura Padang Dawa, untuk menyambut kehadiran *tapakan-*

tapakan barong peserta *paruman*. Perjalanan Tapakan Barong Nawa Sanggha keliling daerah ini selain bermakna mengundang barong-barong yang memperoleh Pasupati di Pura Pucak Padang Dawa, juga menyiratkan makna penyucian lingkungan alam nyata (*sekala*) melalui kekuatan *melancaran* (berpegian) secara tidak kasat mata (*niskala*)

Melancaran atau *ngelawang* secara rinci terjadi pembagian waktu antara *petapakan* Ida Bhatara Barong Pura Pucak Padang Dawa, Natar Sari, dan Pucak Kembar diatur bergantian 2 tahun sekali. *Melelungan*, yaitu menjauh dari pusat biasanya tergantung situasi/kondisi antara *penyarikan* atau *pengemong pura* dengan masyarakat penerima/penyambut (*pemendak*). *Melelungan* terbagi menjadi dua alur perjalanan, misalnya: **Pertama** dimulai mengunjungi daerah-daerah Tabanan, Negara/Jembrana dan Badung serta Denpasar. **Kedua** daerah-daerah sekitar Ubud Gianyar hingga Bangli. Tradisi *melelungan* biasanya dimulai dengan kunjungan di pura *petapakan* barong di desa-desa yang dilewati, dilakukan secara bergantian, dan berurutan. Jika di suatu tempat yang dikunjungi terjadi pelaksanaan upacara *utama yadnya*, maka *petapakan* Pura Pucak Padang Dawa, Natar Sari, dan atau Pucak Kembar, yang sedang *melalungan* dilaksanakan 15 (lima belas) hari setelah upacara. Kemudian acara *melalungan* dilanjutkan setiap 6 (enam) bulan sekali secara bergantian dan berurutan, pertama mulai dari *tapakan* Barong Pura Pucak Padang Dawa. Enam bulan berikutnya, *tapakan* Barong Natar Sari, dan terakhir *tapakan* Barong Pucak Kembar Pacung, demikian secara berkelanjutan.

Pengaturan pelaksanaan *ngunya* sebagai upacara ruwat bumi ini disusun dan diatur oleh panitia *pengunyan* yang diketuai oleh *penyarikan*. Pelaksanaannya disesuaikan dengan urutan *pura* atau desa yang akan dilewati atau bisa juga berdasarkan atas jadwal yang telah direncanakan. Pada dasarnya jadwal yang telah disusun dan disepakati itu senantiasa ditepati sesuai aturan (*dresta*) agar tidak menyalahi atau terjadi melompati desa yang belum sempat dikunjungi. Kunjungan-kunjungan *tapakan* barong yang tidak urut amat sangat dihindari oleh *penyungsurung tapakan* barong. Namun demikian, terjadi pula benturan atau kebijakan antara jadwal *penyarikan* dengan masyarakat yang kebetulan pada saat yang sama di *pura petapakan* barong diselenggarakan *piodalan*. Pada peristiwa seperti ini, masyarakat *penyungsurung*

memohon agar *petapakan* Barong Kedingkling Pura Pucak Padang Dawa, ataukah Natar Sari, dan Pucak Pacung agar datang terlebih dahulu di *pura* yang melangsungkan upacara *piodalan*. Pada hal acara kunjungan *tapakan* barong tersebut pada hari itu tidak ke desa *penyungsurung* yang menyelenggarakan *piodalan*. Hal ini menyebabkan terjadi tawar menawar antara ingin memenuhi permohonan masyarakat *penyungsurung* yang melangsungkan *piodalan* atau menjalankan kunjungan sesuai dengan desa yang seharusnya didatangi.

Pernah terjadi peristiwa seperti itu, yaitu pada saat *piodalan* di Pura Sada Kapal-Badung. Panitia *pengunyan* berpijak dari pertimbangan penyelenggaraan *piodalan*, maka permohonan dipenuhi datang kepada warga masyarakat yang melaksanakan *piodalan*. Artinya *tapakan* barong memenuhi permintaan masyarakat yang sedang melangsungkan *piodalan*. Namun demikian, tidak terjadi sambutan yang menyenangkan, karena pelaksanaan kunjungan itu menyalahi *dresta* desa *pengemong* Pura Pucak Padang Dawa. Untuk menghindari hal-hal seperti itu, *penyarikan* senantiasa berpegang teguh pada *dresta* pelaksanaan *melelungan*, yaitu sesuai dengan urutan desa yang dikunjungi. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahan, baik dari pihak warga *pemendak* maupun yang *dipendak*. Kesepakatan diambil agar pelaksanaan ruwat bumi sampai pada sasaran, yakni menyucikan kembali alam semesta dari segala hadangan mara bahaya yang bermacam ketenteraman hidup dan kehidupan umat manusia.

Ketika *tapakan* barong *melalungan*, para pengiring yang *mundut*, yaitu orang yang bertugas *nyunggi petapakan* barong adalah orang-orang yang telah disucikan lahir/batin (*diwinten*) atau orang yang mendapat ijin dari *pemangku pura* sesuai adatnya. Akan tetapi, sering terjadi jumlah dari warga pengiring sangat terbatas, maka ketika hal itu terjadi, para pengiring berusaha secara bergantian *memundut* dari 9 (sembilan) tokoh *petapakan* Ida Bhatara Nawa Sanggha dalam waktu yang relatif lama dari satu desa ke desa berikutnya.

Petapakan Ida Bhatara Barong Nawa Sanggha yang menggunakan kostum lengkap adalah *petapakan* Sangut dan Delem. Tokoh-tokoh *tapakan* yang lain hanya memakai kostum dari daun praksok kering yang ditata sedemikian rupa. Tataan daun praksok ini terlihat menyatu dengan topeng, dan hiasan kepala *tapakan* barong. Dengan demikian, bagi seseorang yang bertugas *mudut tapakan* tersebut

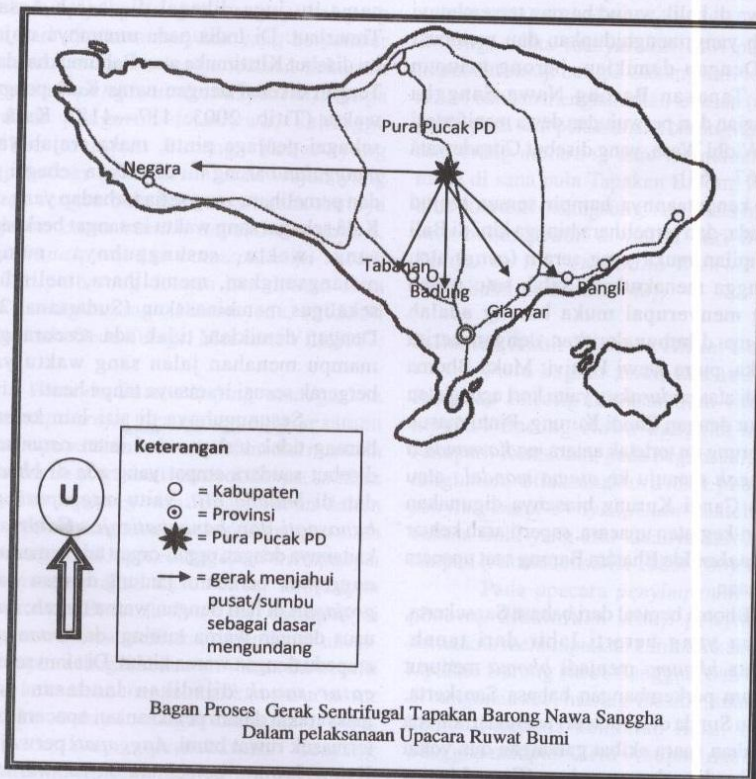
I Wayan Dana : Tapakan Barong Nawa Sanggha Pura Pucak Padang Dawa dalam Upacara Ruwat Bumi

tetap menggunakan pakaian adatnya sendiri. Kelengkapan *petapakan*, seperti senjata dibawa oleh masing-masing *juru pundut petapakan* itu sendiri atau bisa juga dibawa oleh sesama pengiring *tapakan*.

Dalam perjalanan yang menjauh dari pusat sebagai proses upacara ruwat bumi, *petapakan* Ida Bhatara Barong Pura Pucak Padang Dawa, maka para *penyungsurung* barong dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok *pertama* bertugas *ngiring*, yaitu mengantar dan kelompok *kedua* bertugas *mendak* atau menyambut. Para *penyungsurung* yang bertugas sebagai pengiring menjalankan tugasnya mulai sore hingga malam hari. Di desa tempat *petapakan* Ida Bhatara bermalam ada pengiring yang bertugas *mekemit*, yaitu menjaga *tapakan* barong hingga esok sorenya, datang para *pemendak* yang melanjutkan perjalanan Ida Bhatara menuju desa yang didatangi berikutnya (Mastra, 29 Mei dan 6 Juli 2007 dan I Gusti Ngurah Bagus Dharma Putra, 8 Juli 2007). Demikian, tugas-tugas itu dijalankan secara bergantian antara kelompok yang *ngiring* dan

mendak sampai pelaksanaan upacara ruwat bumi berlangsung dengan lancar, tertib hingga berakhir dalam puncak ritual Paruman Barong di Pura Pucak Padang Dawa secara sentralistik.

Aktivitas *melalungan* atau *ngelawang* ini mendorong keyakinan masyarakat desa atau *pura* tertentu untuk ikut mengambil bagian agar keseimbangan alam semesta terjaga secara kontinyu dan harmonis. Hal ini dipercaya dan dipahami, terutama bagi masyarakat yang barongnya memperoleh kekuatan *pasupati* barong di Pura Pucak Padang Dawa. *Tapakan-tapakan* barong tersebut melaksanakan sentrifugal maupun sentripetal ritual Paruman Barong untuk mengukuhkan dan melestarikan bentuk upacara ruwat bumi. Setiap tahun jumlah *tapakan* barong peserta ritual *paruman* semakin bertambah banyak, karena setiap tahun ada saja barong yang mohon *pasupati* di Pura Pucak Padang Dawa sebagai wujud nyata dalam menjaga kesucian alam semesta. Di Bawah ini adalah diagram gerak sentrifugal Tapakan Barong Nawa Sanggha sebagai wujud pelaksanaan upacara ruwat bumi



Tapakan Barong Nawa Sanggha Media Pelindung.

Barong sebagai pelindung mengandung pengertian bahwa barong diyakini memiliki kekuatan spiritual, sehingga dapat dijadikan media untuk memohon pertolongan kepada yang kuasa agar manusia di bumi ini selamat atau terhindar dari marabahaya yang mengancam kehidupannya. Barong digunakan sebagai media untuk melindungi dan menyucikan alam semesta, karena barong dipercaya oleh masyarakat *penyungung* sebagai simbol yang memancarkan energi alam. Oleh karena itu, para *penyungung* barong dalam memperlihatkan *bhakti*, sebagai kekuatan cinta kasih kepada kekuatan barong, sehingga mereka menyebut dengan nama *tapakan* Ida Bhatara Barong Nawa Sanggha. Disebut seperti itu, karena simbol itu berfungsi sebagai pelindung, berenergi alam (Supartha, 6 Oktober 1978) yang melindungi para *penyungung* dari segala marabahaya yang mengancam.

Berbagai aktivitas yang dijalankan manusia tidak pernah luput dari simbol-simbol yang mengandung makna yang sangat dalam. Oleh karena itu, jelas bahwa di balik wujud barong tersembunyi kekuatan gaib yang menghidupkan dan membuat kehidupan. Dengan demikian, barong maupun rangda, dan Tapakan Barong Nawa Sanggha merupakan bagian dari perwujudan dewa manifestasi Sang Hyang Widhi Wasa, yang disebut Citradewatā (Titib, 2003: 67—68).

Pada kenyataannya hampir semua wujud barong yang ada, dan terpelihara hingga kini di Bali memiliki tampilan muka yang seram (*aeng*) atau angker, sehingga menakutkan. Salah satu wajah angker yang menyerupai muka barong adalah Bhoma. Bhoma dihubungkan dengan cerita raksasa Naraka, putra Dewi Pertiwi. Muka Bhoma di tempatkan di atas *paduraksa*, yaitu kori agung atau di Bali di sebut dengan Candi Kurung. Pintu masuk atau Candi Kurung itu terletak antara *madia mandala* atau *jaba tengah* menuju ke *utama mandala* atau *jeroan*. Pintu Candi Kurung biasanya digunakan untuk kegiatan-kegiatan upacara, seperti arah keluar atau masuk *tapakan* Ida Bhatara Barong saat upacara ritual keagamaan.

Kata Bhoma berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *bhauma* yang berarti lahir dari tanah. Perubahan kata *bhauma* menjadi *bhoma* menurut para ahli dalam perkembangan bahasa Sanskerta, Bali, Jawa, dan Sunda disebut teori asimilasi, karena terjadi perubahan suara akibat gabungan dua vokal atau lebih. Berdasarkan sumber *Ēiva Lingga*

diungkap bahwa Dewa Brahmā dan Visnu berdebat sengit, karena mengaku paling sakti dan tak terkalahkan. Namun Dewa Ēiva mengetahui hal itu, maka diciptakan *Lingga Bhawa* atau disebut *Ēiva Lingga* (Geldern, 1982: 16—27) untuk menguji kesatian kedua dewa tersebut.

Dewa Visnu yang mengaku paling sakti bertugas mencari ujung dasar *lingga* ke bawah. Dewa Brahmā bertugas mencari ujung puncak atas *lingga*, namun hingga kini ke dua ujung bawah maupun atas *Lingga Bhawa* itu tidak diketemukannya. Dewa Visnu pada saat sampai di dasar bumi malah *tergoda* melihat wanita cantik yang sesungguhnya adalah Dewi Pertiwi, maka terjadilah kisah cinta yang kemudian melahirkan Sang Bhoma. Untuk mengingat peristiwa keangkuhan Brahmā dan Visnu, maka simbol muka Sang Bhoma yang lahir dari *pertiwi* itu dipampangkan di *dedanga* atas Candi Kurung (Supartha, 17 November 1978), agar manusia sadar terhadap kekurangan dan berusaha memperbaikinya.

Di Jawa Timur wajah seperti itu disebut dengan nama Banaspatiraja, penguasa raja hutan dan nama itu juga dikenal di daerah Assam, India Timurlaut. Di India pada umumnya wajah seperti itu disebut Kirttimuka atau Rahumukha, dan di Jawa Tengah dikenal dengan nama Kalā penguasa sang waktu (Titib, 2003: 417—418). Kalā bertugas sebagai penjaga pintu, maka wajah yang mirip *punggalan* barong ini dipercaya sebagai pelindung dan pemelihara yang setia terhadap yang dijaganya. Kalā sebagai sang waktu ia sangat berkuasa, karena sang waktu sesungguhnya mengadakan, melangsungkan, memelihara, melindungi, dan sekaligus membinasakan (Sudarsana, 2002: 10). Dengan demikian, tidak ada seseorangpun yang mampu menahan jalan sang waktu yang terus bergerak sesuai iramanya tanpa henti.

Sesungguhnya di sisi lain kekuatan gaib barong tidak terlepas dari isian *catur sanak* yang disebut saudara empat yang ada di *bhuana agung* dan di *bhuana alit*, yaitu *anggapati*, *prajapati*, *banaspati* dan *banaspatiraja*. *Catur sanak* erat kaitannya dengan organ-organ tubuh manusia, seperti *anggapati* berada di jantung dengan warna putih; *prajapati* di hati dengan warna merah; *banaspati* di usus dengan warna kuning; dan *banaspatiraja* di empedu dengan warna hitam. Di alam semesta potret *catur sanak* dijadikan landasan dasar oleh masyarakat dalam pelaksanaan upacara keagamaan, termasuk ruwat bumi. *Anggapati* perwujudan Sang Hyang Iswara, bersenjata *bajra*, warnanya putih

bertempat di timur; *prajapati* perwujudan Sang Hyang Brahmâ, bersenjata *gada* warnanya merah, bertempat di selatan; *banaspati* perwujudan Sang Hyang Mahadewa, bersenjata *nagapasa* warnanya kuning, bertempat di barat, dan *banaspatiraja* perwujudan Sang Hyang Visnu, senjata *cakra* berwarna hitam, di utara (Dharmayuda, 1995: 54 dan Telaga, 2007: 13—44).

Banaspatiraja sebagai perwujudan Sang Hyang Visnu, berupa barong dengan warna hitam. Oleh karena itu, barong adalah sebagai pemelihara dan pelindung alam semesta, seperti empedu dalam tubuh manusia (Telaga, Mei-Juni VIII/2007: 13). Lebih lanjut Ida Pedanda Telaga mengungkapkan bahwa barong sebagai pelindung alam, dipuja oleh masyarakat *penyungung* sebagai bagian tak terpisahkan dari aktivitas keagamaan, seperti upacara *ngkluk merana*, *ngusaba desa*, maupun *ngusaba nini* yang mencakup upacara ruwat bumi atau jika terjadi marabahaya mengamcam kehidupan. Barong pada saat-saat seperti itu di arak keliling desa oleh warga *penyungung* atau didatangkan pada kegiatan upacara di atas.

Jika berpijak pada ajaran *catur sanak* yang diperkaya dari ajaran *tantrayana* yang bersumber pada kekuatan *bhairawa* memunculkan kekuatan *penengen* dan *pengiwa*. *Banaspatiraja* juga memperoleh pengaruh *bhairawa*, sehingga disimbolkan dengan Barong Keket yang mengekspresikan keangkeran atau wajah yang menakutkan dengan bulu berwarna hitam. Artinya semua ajaran *catur sanak*, seperti *anggapati*, *prajapati*, *banaspati*, dan *banaspatiraja* secara simbolis berupa barong dengan ista dewata serta warnanya masing-masing (Dharmayuda, 1995: 54 dan Ida Pedanda Gede Telaga, Mei-Juni VIII/2007: 14).

Ida Peranda Putera Bajing menegaskan bahwa *Banaspatiraja* merupakan satu kesatuan bagian *nyama papat* lainnya baik dalam diri manusia maupun dalam lingkup alam semesta. Empat saudara itu merupakan lambang manifestasi Tuhan dalam bentuk para dewa yang menjaga keseimbangan alam dan melindungi kehidupan. *Anggapati* mempunyai kekuasaan menciptakan unsur-unsur kehidupan sebagai kekuatan Brahmâ. *Prajapati* mempunyai wewenang menata, memelihara, melindungi unsur-unsur kehidupan sebagai kekuatan Visnu. *Banaspati* mempunyai kekuasaan mengembalikan unsur-unsur kehidupan ke asalnya sebagai kekuatan Iswara. Dengan demikian, pemahaman tentang *Banaspatiraja* tidak terpisahkan dari konsep *nyama*

papat. Di lingkungan masyarakat Hindu Bali lebih dikenal dan populer dengan dua bentuk perwujudan, yakni: *banaspati* dan *banaspatiraja* yang berwujud barong dan rangda, kekuatan positif dan negatif. Kedua wujud itu amat menyeramkan, *aeng*, anker, dan menakutkan, bertaring sebagai gambaran kekuatan alam semesta yang dahsyat, mampu bergerak dengan penuh cintakasih, melindungi, meruwat alam atau sebaliknya, dapat membuat kehancuran, membinasakan tergantung kemampuan manusia memilih dan memilahnya (Ida Pedanda Gede Putera Bajing, Mei-Juni VIII/2007: 17—18).

Dengan demikian, Tapakan Barong Nawa Sanggha tersebut secara bersama-sama menyucikan alam semesta dengan cara *ngelawang* atau *ngunya* dari satu desa ke desa berikutnya dan begitu seterusnya, sebagai wujud pelaksanaan upacara ruwat bumi. Melihat upacara barong *ngelawang* para *bhutakalâ* menjauh, bahkan lari ketakutan. Oleh karena itu, Tapakan Barong Nawa Sanggha menyucikan alam semesta dan menghentikan berbagai macam penyakit yang mengganggu ketenteraman kehidupan umat manusia. Selanjutnya, agar mendapat perlindungan dari energi Tapakan Barong, maka masyarakat Bali pada umumnya membuat sesaji berupa Canang Sari lengkap dengan *sesari* bahkan menghaturkan tebasan (nasi serta lauk-pauk) pada saat pelaksanaan barong *ngelawang*. Pada saat orang *maturang* atau memohon keselamatan, maka di sana pula Tapakan Barong Nawa Sanggha ditarikan dan disungung. Aktivitas ini berlangsung satu bulan penuh di mulai dari *Budha Kliwon Dungulan* hingga *Budha Kliwon Pegatwakan* (Yudabakti, 2007: 38—40).

B. Bentuk Akhir Upacara Ritual Ruwat Bumi

Pada bagian awal, dan inti pelaksanaan Paruman Barong dilaksanakan ritual *ngiang tapakan* Barong Nawa Sanggha maupun *Èiva Pasupati*. Kemudian, pada bagian akhir dari seluruh rangkaian, dilaksanakan ritual *penyineban* atau *penyimpenan*. *Penyimpenan* adalah berasal dari bahasa Bali, yang asal katanya dari *simpen* berarti simpan (Anandakusuma 1986: 180).

Pada upacara *penyimpenan* sebagai ritual penutup dihaturkan sesaji *penyimpenan* yang bermakna menempatkan kembali kekuatan spiritual *tapakan* Barong Nawa Sanggha, dan *Èiva Pasupati* di bangunan suci masing-masing, sehingga menyatu kembali kepada kekuatan Ilahi. Barong Nawa Sanggha maupun *Èiva Pasupati* merupakan benda-benda sakral yang disucikan oleh warga

penyungsurung pura barong. Benda sakral ini berfungsi menjembatani dunia Ilahi dengan dunia manusia. Setelah kekuatan spiritual Dewa Nawa Sanggha dan Dewa Eiva Pasupati turun melalui benda sakral barong maupun rangda, kemudian dipuja, dan dimohon kehadirannya pada saat upacara. Ketika usai pelaksanaan *pujawali*, maka kekuatan Ilahi itu dikembalikan ke kahyangan, dan pada saatnya nanti kekuatan spiritual itu diturunkan kembali untuk berkemonikasi dengan manusia dalam berbagai bentuk upacara (Hendropuspito, 1983: 100—101). Upacara *penyimpunan* adalah ritual penutup seluruh rangkaian pelaksanaan ritual Paruman Barong, sebagai wujud upacara ruwat bumi. Ritual ini dilangsungkan menjelang pukul 24.00 Wita (Sudarsana, 2001: 27—28 dan Adiasa, Agustus 2007 serta pengamatan lapangan 7 Juni 2006, 30 Juli-8 Agustus 2007).

Seluruh rangkaian pelaksanaan ritual Paruman Barong dapat dikaitkan dengan konsep *tri kona*, ketiga bagian pokok dari upacara ini kurang lebih dapat disejajarkan dengan *utpeti*, *stiti*, dan *pralina*. Ini berarti pelaksanaan ritual Paruman Barong sebagai inti pelaksanaan dan pusat upacara ruwat bumi tetap berpegang teguh pada konsep-konsep budaya yang berinti ajaran agama Hindu yang terus terpelihara sesuai jiwa zaman setempat.

Simpulan

Upacara ruwat bumi menjadi dasar berlangsung dan terjaganya keseimbangan maupun kesucian alam semesta dari segala acaman timbulnya bencana yang mengancam kehidupan manusia. Masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu menjalankan berbagai bentuk ritual untuk menyeimbangkan alam mikrokosmos (manusia) dengan makrokosmos (bumi), melalui upacara ruwat bumi. Konsep keharmonisan kehidupan di alam semesta ini dipresentasikan dalam wujud pelaksanaan *tri hita karana* (tiga bentuk tatananan keseimbangan yang harmonis dan selaras).

Selaras hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan alam semesta. Konsepsi kosmologi itu mengacu dan bersumber pada arah mata angin, yang memberi kesejajaran antara utara dan selatan, timur dan barat, laki-laki dan perempuan (*lanang-wadon*) dan yang mempunyai sifat yang sama sebagai gambaran *rwa binneda*. Tapakan Barong Nawa Sanggha *ngelawang* menjadi salah satu pilar terwujudnya keseimbangan

alam semesta dengan menebar kesucian ke berbagai wilayah melalui upacara ruwat bumi. Alam yang 'kotor' (leteh) perlu dibersihkan, disucikan dan dijaga kembali agar berlangsung hidup dan kehidupan.

Kepustakaan

- Agung, A.A. Gde Putra. 2006. *Peralihan Sistem Birokrasi dari Tradisional ke Kolonial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anandakusuma, Sri Reshi. 1986. *Kamus Bahasa Bali*. Bali: CV Kayumas 1986.
- Ardana, I Gusti. 1986. "Local Genius Dalam Kehidupan Beragama", dalam *Kepribadian Budaya Bangsa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Belo, Jane. 1949. *Bali: Rangda and Barong*. Locost Valley NY: Augustin.
- Cudamani. 1987. *Pengantar Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Yayasan Wisma Karma Jakarta.
- Dharmayuda, I Made Suasthawa. 1995. *Kebudayaan Bali: Pra-Hindu, Masa Hindu, dan Pasca Hindu*. Denpasar-Bali: CV Kayumas Agung.
- Dhavamony, Mariasusai. 1973. *Phenomenology of Religion (Fenomenologi Agama)* 1995. Roma: Gregorian University Press.
- Geldern, Robert Heine. 1982. *Konsepsi Tentang Negara & Kedudukan Raja Di Asia Tenggara*. Jakarta: CV Rajawali.
- Ginarsa, Ketut. 1979. *Gambar Lambang*. Denpasar: CV Sumber Mas Bali.
- Goris, R. 1986. *Sekte-Sekte Di Bali*. Jakarta: Bhartara Karya Aksara.
- Hendropuspito O.C., D. 1983. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Holt, Claire. 1967. *Art in Indonesia: Continuities and Change*, Ithaca, New York Cornell University Press, (terjemahan R.M. Soedarsono, *Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia*, (2000). Bandung: MSPI.
- Khan, Hazrat Inayat. 2002. *Ajaran Spiritual Sifi Besar: Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*. Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- Schechner, Richard. 1976. *Ritual, Play, and Performance: Readings in the Social Sciences Theatre*. New York: The Seabury Press.

- Sudarsana, I Ketut dan I Gst. Ngurah Putra. 2001. *Pura Luhur Pucak Padang Dawa*. Tabanan: Desa Bangli Baturiti.
- _____ dan I Gusti Ngurah Putra. 2001. *Raja Purana Pura Luhur Pucak Kembar*. Tabanan: Desa Adat Pacung Baturiti.
- Sumardjo, Jakob. 2003. "Genesis Jawa: Manikmaya" dalam *Panggung Jurnal Seni STSI Bandung XXVI th 2003*. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat STSI Bandung.
- Suleiman, Satyawati. 1986. "Local Genius Pada Masa Klasik", dalam *Kepribadian Budaya Bangsa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Supartha, Ngurah Oka. 6 Oktober 1978. "Merayakan Hari Raya Kuningan", dalam *Harian Umum Bali Post*. Denpasar: Bali Post.
- _____ . 17 November 1978. "Bhoma dan Asal Usulnya", dalam *Harian Umum Bali Post*. Denpasar: Bali Post.
- Sutrisno, Mudji (ed.) 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Telaga, Ida Pedanda Gede. 2007. "Banaspatiraja Sebagai Pemelihara", dalam *Majalah Kebudayaan Bali Taksu*. Denpasar: PT Bali Taksu Media.
- Titib, I Made. *Teologi dan Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Tonjaya, I Nym. Gd. Bandesa K. 2000. *Kanda Pat Bhuta*. Denpasar: Buku Ria.
- Turner, Bryan S. 1991. *Religion and Social Theory*. London: Sage Publications Ltd.
- Wardi, I Nyoman. 2003. "Makna Tata Ruang Parhyangan Sebagai Warisan Budaya", dalam *Perempatan Agung*. Denpasar: CV Bali Media Adhikarsa.
- Wiana, Ketut. 1993. *Bagaimana Umat Hindu Menghayati Tuhan*. Jakarta: Pustaka Manikgeni Permai Raya V.
- _____ . 2001. *Makna Upacara Yajña Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita Surabaya.
- _____ . 2004. *Mengapa Bali Disebut Bali?*. Surabaya: Paramita Surabaya.
- Yudabakti, I Made & I Wayan Watra. 2007. *Filsafat Seni Sakral dalam Kebudayaan Bali*. Surabaya: Paramita.